

KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA-SISWI BIMBINGAN YAYASAN AL KAHFI KABUPATEN BOGOR

Tri Nathalia Palupi

Fakultas Psikologi Universitas Borobudur

Abstrak

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan Motivasi Berprestasi dari seorang anak adalah Konsep Diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Konsep Diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa-siswi bimbingan di Yayasan Al Kahfi Kabupaten Bogor. Yayasan Al Kahfi Kabupaten Bogor adalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang sosial, pendidikan dan dakwah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *causal relationship* (hubungan sebab akibat) yang dilakukan melalui kuesioner dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian melibatkan 50 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan model skala *likert* yang terdiri dari 30 item untuk skala Konsep Diri dan 30 item untuk skala Motivasi Berprestasi. Hasil uji evaluasi instrumen menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas pada skala konsep Diri 0,777 dari 25 item yang valid. Pada skala Motivasi Berprestasi diperoleh koefisien reliabilitas 0,764 dari 23 item yang valid. Hasil uji hipotesis menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan dari Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai $p = 0,000$. Adanya pengaruh tersebut dapat ditunjukkan dari sumbangan efektif sebesar 33,3 % dengan nilai t_{hitung} 4,978. Siswa sekolah dasar berada pada masa dimana mereka sedang mengalami perkembangan termasuk konsep diri yang mereka miliki. Konsep diri yang dimiliki akan mempengaruhi siswa dalam memandang seperti apa dirinya. Seorang siswa yang memandang dirinya baik, tentu akan menetapkan standar pencapaian yang lebih tinggi dan begitu juga sebaliknya. Sehingga bagaimana siswa memandang dirinya akan sangat berpengaruh pada tindakannya di sekolah dalam usaha untuk memperoleh prestasi.

Kata kunci: *Konsep Diri, Motivasi Berprestasi*

Pendahuluan

Keberhasilan prestasi akademik siswa di sekolah dasar seringkali dipengaruhi oleh banyak hal. Seperti metode mengajar guru, fasilitas yang diberikan, kondisi dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal, dukungan orangtua, maupun motivasi berprestasi siswa. Salah satu hal yang paling penting untuk mencapai keberhasilan prestasi akademik siswa yaitu motivasi berprestasi yang tinggi. Karena itu, siswa di sekolah diharapkan dapat memiliki motivasi berprestasi yang tinggi agar prestasi di sekolah mereka juga baik. Pada kenyataannya, masih banyak ditemui siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang terbatas. Hal

tersebut ditandai dengan adanya siswa yang malas mengerjakan pekerjaan rumah, kurang antusias ketika berangkat ke sekolah, serta tidak berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Di lingkungan Yayasan Al Kahfi Kabupaten Bogor, siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu seringkali lebih mengutamakan upaya untuk memfokuskan gerak keluarga pada pemenuhan kebutuhan ekonomi yang memang masih terbatas. Karena itu, orangtua seringkali kurang memberi perhatian pada perkembangan pendidikan anak. Karena itulah anak-anak seringkali kurang antusias dalam menjalankan rutinitas belajarnya di rumah. Permasalahan yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi tampak dari berbagai aktivitas siswa antara lain; saat proses belajar mengajar di kelas, hanya beberapa orang yang tampak antusias menunggu dimulainya kegiatan. Sementara yang lain disibukkan dengan berbagai aktivitas yang kurang berhubungan dengan kegiatan belajar-mengajar. Saat guru memberikan tugas, beberapa siswa perlu diingatkan berkali-kali oleh pengajar untuk tetap tertib dan menyelesaikan pekerjaannya. Tidak banyak siswa yang mengacungkan tangannya untuk bertanya atau menjawab meskipun pengajar sudah berulang kali memotivasi siswa untuk bertanya dan bersikap aktif di kelas. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu rendahnya tanggungjawab siswa yang ditandai dengan kelalaian dalam mengerjakan Pekerjaan rumah, lupa membawa buku pelajaran dan alat tulis, kurang bersemangat mengikuti aktivitas kelas dan masih harus diingatkan untuk merapikan benda-benda pribadi.

Sementara itu, konsep diri siswa juga masih cenderung rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya semangat siswa dalam menjawab pertanyaan guru yang dilontarkan secara lisan. Hal tersebut disebabkan karena perasaan khawatir dan malu akan berbuat kesalahan. Sebagian besar siswa merasa malu dan minder saat membacakan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Selain itu juga, banyak siswa yang saling mengejek karena penampilan fisik maupun latar belakang keluarga. Mc Clelland (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, 2007) menyatakan bahwa hasil yang diperoleh jika seorang individu mempunyai motivasi berprestasi tinggi antara lain.

1. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, bila dihadapkan pada tugas kompleks cenderung melakukannya dengan semakin baik. Mereka tampak antusias untuk menyelesaikan tugas mereka dengan baik dan mempelajari bagaimana tugas tersebut saat mereka melanjutkannya.
2. Individu mempunyai motivasi berprestasi yang kuat akan mencari situasi dimana mereka dapat memperoleh kepuasan berprestasi. Mereka menentukan norma-norma prestasi bagi dirinya sendiri. Mereka juga berusaha mati-matian untuk mencapai yang lebih mereka tentukan bagi diri mereka sendiri.
3. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi jika suatu ketika mereka kebetulan berada dalam suatu kebudayaan tertentu. Mungkin mereka akan melahirkan kegiatan yang kreatif. Jadi peningkatan dalam motivasi berprestasi sangat boleh jadi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan budaya.
4. Para ibu dari anak-anak yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, menentukan norma yang lebih tinggi bagi anak-laki-laki mereka, mereka mengharapkan kemandirian yang lebih besar dan penguasaan keahlian dalam usia yang masih dini.

5. Anak laki-laki yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi lebih cenderung ke arah pekerjaan yang berbentuk usaha disbanding mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Artinya, mereka akan melakukan pekerjaan lebih daripada mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Konsep diri dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Dikarenakan konsep diri merupakan bagaimana seseorang menilai dirinya. Penilaian seseorang terhadap dirinya akan mempengaruhi motivasi atau dorongan seseorang untuk berprestasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Fernald dalam (Rola, 2006) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep berprestasi seseorang adalah konsep diri yang dimiliki. Jika seseorang menganggap dirinya mampu melakukan sesuatu, maka individu tersebut akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Selanjutnya konsep diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi keinginannya untuk berprestasi.

Setiap orang bertingkah laku sebisa mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang menganggap dirinya sebagai seorang yang rajin, maka siswa tersebut akan berusaha mengikuti pelajaran dengan teratur, membuat catatan yang baik dan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga memperoleh nilai akademik yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan causal relationship. Metode dan pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh terhadap nilai konsep diri berdasarkan nilai motivasi berprestasi Populasi dalam penelitian ini adalah siswa asuhan Yayasan Al Kahfi Karadenan Cibinong Bogor dan sampel 50 siswa dengan karakteristik; 1) Siswa binaan Yayasan Al Kahfi ; 2) Aktif sebagai pelajar SD; 3) Berusia 6-12 tahun; 4) Bersedia menjadi responden penelitian.

Untuk teknik pengambilan sampel sendiri peneliti menggunakan teknik non-probability sampling. Yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah jenis *incidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2010).

Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Siswa

Motivasi berprestasi sering dikaitkan dengan kesuksesan dan kegagalan seseorang yang mempunyai motivasi untuk berprestasi tentu terdorong untuk memperoleh kesuksesan dengan prestasi yang dicapainya. Serta berusaha menghindari resiko kegagalan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Singh (2011) yang mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk meraih sukses dan memilih tujuan sukses atau menghindari kegagalan aktivitas. Rabideu (2005) mengatakan motivasi berprestasi sebagai

dorongan untuk keunggulan disbanding standarnya sendiri maupun oranglain. Dengan kata lain, motivasi berprestasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang baik, bersaing dan mengungguli oranglain. Mengatasi rintangan serta memelihara semangat yang tinggi. Dengan memiliki semangat yang tinggi. Seseorang akan terdorong untuk meraih hasil belajar yang optimal.

Motivasi berprestasi cukup penting bagi seorang individu. Singh (2011) mengatakan bahwa bentuk motivasi berprestasi menjadi dasar untuk kehidupan yang baik. Orang yang berorientasi pada prestasi, pada umumnya menikmati hidup dan merasa terkendali. Motivasi dapat menjadikan kehidupan seseorang menjadi dinamis dan penuh harga diri. Mereka menetapkan target yang cukup tinggi tapi mudah dicapai dengan rumusan langkah dalam mencapai tujuan. Motivasi berprestasi memuat seorang berusaha untuk mengerjakan suatu tugas sebaik-baiknya dan tidak merasa puas dengan hasil yang diperoleh dengan kebetulan semata. Seseorang yang telah mempunyai motivasi berprestasi lebih peduli dengan prestasi pribadi mereka daripada penghargaan dan kesuksesan. Motivasi berprestasi ditetapkan sebagai kebutuhan untuk berkinerja baik atau berjuang untuk sukses dan dibuktikan dengan ketekunan dan usaha dalam menghadapi kesulitan, sehingga motivasi berprestasi dianggap sebagai motivasi utama manusia.

McClelland dalam (Sukadji,2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut;

a. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan seseorang untuk berprestasi. Jika pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan orangtua senantiasa memberikan pengasuhan yang merangsang untuk berprestasi, kemungkinan motivasi berprestasi seseorang dimasa mendatang juga akan besar.

b. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Latar belakang budaya cukup mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong seseorang untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.

c. Peniruan tingkah laku (Modelling)

Proses peniruan tingkah laku (Modelling) menjadikan siswa dapat mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk termotivasi untuk mencapai derajat prestasi tertentu sesuai dengan model.

d. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimism bagi siswa dalam belajar cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e. Harapan orangtua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya belajar keras dan berjuang untuk mencapai kesuksesan akan mendorong siswa tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi tertentu

Fernald dalam (Rola, 2006) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain;

- a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan, dimana tuntutan orangtua sangat berpengaruh pada motivasi siswa agar dapat mencapai hasil atau capaian tertentu.
- b. Peranan dari konsep diri, dimana apabila seseorang merasa dirinya mampu melakukan sesuatu, maka ia akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut, yang kemudian akan mempengaruhi tingkah laku yang akan dikembangkannya.
- c. Pengaruh dari peran jenis kelamin, dimana budaya maskulinitas pada prestasi yang tinggi menyebabkan terdapat ketakutan pada perempuan untuk mencapai kesuksesan. Terdapat kekhawatiran bahwa wanita yang memiliki prestasi tertentu akan mendapatkan penolakan oleh masyarakat
- d. Pengakuan dan prestasi, dimana seseorang akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya dipedulikan oleh oranglain. Karena itu, apabila seseorang sudah bekerja keras untuk mencapai sesuatu, namun tidak dihargai, maka akan berpengaruh pada usaha yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang, tentu saja akan berbeda dengan orang lainnya. Karena itu Mc Clelland (Rola., 2006) menyebutkan ada beberapa indikator yang digunakan sebagai ukuran tingginya motivasi berprestasi seseorang.

- a. Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil sebaik-baiknya
- b. Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicita-citakan berhasil tercapai
- c. Berani mengambil resiko, berani mengambil resiko “sedang” sehingga tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki
- d. Menyukai tantangan, senang akan kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif
- e. Perbandingan dengan prestasi oranglain, membandingkan prestasi dengan prestasi temannya

Sesuai dengan pendapat diatas, diketahui bahwa konsep diri merupakan satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Pudjijogoyanti (1995) yang menyatakan bahwa konsep diri atau penilaian terhadap diri akan memotivasi pencapaian sebuah prestasi. Selain itu konsep diri juga berperan untuk mengarahkan seluruh perilaku. Peran tersebut ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa setiap individu selalu berusaha memperoleh keseimbangan yang ada pada dirinya, selalu yang didapatkan pada pengalaman hidup dan selalu dipenuhi kebutuhan untuk mencapai prestasi.

Lawrence (2006) yang mengatakan bahwa konsep diri adalah istilah yang memayungi tiga perkembangan lain. Yaitu ; *self image* (seperti apa seseorang

memandang dirinya), *ideal self* (ingin seperti apa), dan *self esteem* (apa yang dirasakan seseorang tentang ketidaksesuaian antara seperti apa diri mereka dan ingin menjadi apa mereka). Istilah konsep diri lebih tepat didefinisikan sebagai keseluruhan karakteristik mental dan fisik seseorang dan evaluasi diri mereka sendiri. Konsep diri memiliki tiga aspek, seperti: kognitif (berpikir) afektif (perasaan), tingkah laku (tindakan). Dalam praktiknya, dari sudut pandang guru, hal ini sangat bermanfaat untuk mempertimbangkan konsep diri sebagai perkembangan self image, ideal self, dan self esteem. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Yang (2011) yang mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi seseorang terhadap dirinya.

Selain pendapat diatas, Cox (2010) mengemukakan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi terhadap lingkungan seseorang, atau karena dipengaruhi penilaian oranglain yang signifikan, penguatan dan penentuan sebab akibat terhadap tingkah laku dirinya. Atkinson (2008) menambahkan bahwa konsep diri adalah gabungan ide, perasaan dan sikap yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Selain itu, Hurlock (1980) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, antara lain;

- a. Kondisi fisik, siswa yang memiliki cacat fisik dan kesehatan yang buruk menghalanginya untuk bermain dengan teman-temannya. Hal ini menyebabkan siswa merasa rendah diri dan terbelakang
- b. Bentuk tubuh, siswa yang memiliki tubuh yang terlalu gemuk atau terlalu kecil menurut usianya dan berbeda dengan teman-temannya dapat mengakibatkan perasaan rendah diri
- c. Nama dan julukan yang menggambarkan cemoohan atau kekurangan fisik siswa dapat menimbulkan perasaan rendah diri
- d. Status sosial ekonomi yang lebih rendah dari teman-teman sebaya cenderung akan menimbulkan perasaan rendah diri, begitu pula sebaliknya.
- e. Lingkungan sekolah yang didukung oleh guru yang kompeten dan pengertian dengan guru yang menerapkan disiplin dengan tidak adil dapat memberikan pengaruh yang berbeda pada siswa
- f. Dukungan sosial dari teman-teman sebaya akan mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa
- g. Keberhasilan dan kegagalan yang dialami siswa dalam menyelesaikan tugas dapat menimbulkan rasa percaya diri ataupun perasaan kurang mampu dikala siswa gagal menyelesaikan tugasnya.
- h. Inteligensi kurang dari rata-rata menyebabkan penolakan dari kelompok teman sebaya. Akibatnya siswa menjadi malu, tertutup, acuh tak acuh dan bahkan menjadi agresif terhadap siswa yang menolak dirinya. Selain itu, siswa dengan tingkat kecerdasan yang tinggi juga cenderung memiliki konsep diri yang buruk. Hal ini disebabkan karena orangtua yang mengharap terlalu banyak dari siswa mereka sehingga mereka merasa gagal, dan sebagian karena sikap teman-teman yang kurang baik karena ia seringkali sombong dan kurang sabar terhadap siswa-siswa lain yang kurang pandai.

Taylor dalam (Agustiani, 2009) menjelaskan bahwa pada usia 6-7 tahun, batas-batas dari diri seseorang mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Selama periode awal kehidupan, konsep diri seseorang sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usi, pandangan tentang diri ini menjadi

lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan oranglain.

Agustina (2019) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki konsep diri, apabila telah terpenuhi beberapa indikator sebagai berikut;

- a. Mudah menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya
- b. Menerima keadaan fisiknya
- c. Berperan sesuai dengan peran seharusnya
- d. Memiliki perasaan positif terhadap dirinya
- e. Menerima dan menjalankan peraturan yang berlaku

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Konsep Diri</i>	50	59	100	82,894	8,873
<i>Motivasi Berprestasi</i>	50	53	89	74,40	8,33

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari total subyek 50 orang, untuk skala *Konsep Diri* skor terendah yang didapat adalah 59, skor tertinggi adalah 100, skor rata-ratanya adalah 82,894 dan standar deviasinya adalah 8,873. Untuk skala *Motivasi Berprestasi* skor terendah yang diperoleh adalah 53, skor tertinggi adalah 89, skor rata-ratanya adalah 74,40 dan standar deviasinya adalah 8,33

**Tabel 2
Rangkuman Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Asym. Sig (p-Value)	Kondisi	Keterangan Distribusi Data
<i>Konsep Diri</i>	0,201	$p > 0,05$	Normal
<i>Motivasi Berprestasi</i>	0,108	$p > 0,05$	Normal

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi variabel *Konsep diri* (X) 0,201 dan *Motivasi Berprestasi* (Y) 0.108 lebih besar dari alpha (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari masing-masing variabel berdistribusi normal. Setelah semua data dari setiap variabel diketahui berdistribusi normal, maka dilanjutkan ke uji [linearitas](#).

**Tabel 3
Rangkuman Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
<i>Konsep diri dengan Motivasi Berprestasi</i>	0,510	0,05	Linier

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas antara variabel bebas (Konsep Diri) dengan variabel terikatnya (Motivasi Berprestasi) didapatkan nilai *Sig. Deviation from Linarity* sebesar 0,510 lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Dengan hasil uji linieritas pada data penelitian ini yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel adalah hubungan yang linier, maka dapat ditentukan jenis analisis yang akan digunakan untuk uji hipotesis adalah analisis regresi linier.

Tabel 4
Rangkuman Analisis Regresi Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi

<i>Variabel</i>	<i>Koef. Korelasi</i>	<i>(r²)</i>	<i>T hitung</i>	<i>Sign.</i>
<i>1</i>	<i>0,365</i>	<i>0,333</i>	<i>4,978</i>	<i>0,000</i>

Pada tabel 4 menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,333 atau 33,3%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 33,3% Motivasi Berprestasi dipengaruhi oleh konsep diri, sedangkan sisanya sebanyak 66,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digambarkan dalam alat ukur skala Konsep Diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap motivasi berprestasi ditolak, sedangkan H_a yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap motivasi berprestasi diterima. Hubungan antara konsep diri terhadap motivasi berprestasi menunjukkan arah korelasi yang positif.

Konsep diri adalah cara seseorang memandang dirinya, yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana usahanya dalam mencapai prestasi-prestasi tertentu dan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak kepuasan melalui keberhasilan yang dapat ia raih. Karena adanya pengaruh yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa, maka upaya bagi para orangtua, guru dan segenap dukungan dari lingkungan sekitar menjadi penting. anak-anak sebaiknya mulai didukung dan diberi penguatan secara positif untuk dapat mengembangkan konsep dirinya dengan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung; PT Refika Aditama.

- Cox, N. L. (2010). Student Characteristics and Self-Concept Of Secondary Career and Technical Education Students In a North Central Texas Region. Journal Proquest
- Hurlock, E. B. (1978). Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta; Erlangga
- Singh, K. (2011). Study of Achievement Motivation in Relationship to Academic Achievement of Students. International Journal of Edicational Planning and Administration. ISSN 2249-3093. Volume I. Number 2 (2011)
- Sugiono (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung; Alfabeta
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI. (2007). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan; Bandung; Intima
- Pudjijogoyanti, C. R (1995). Konsep Diri Dalam Pendidikan. Jakarta: ARCAN. Penerbit Umum